

BAB II

GAMBARAN UMUM REVITALISASI KOTA SEMARANG

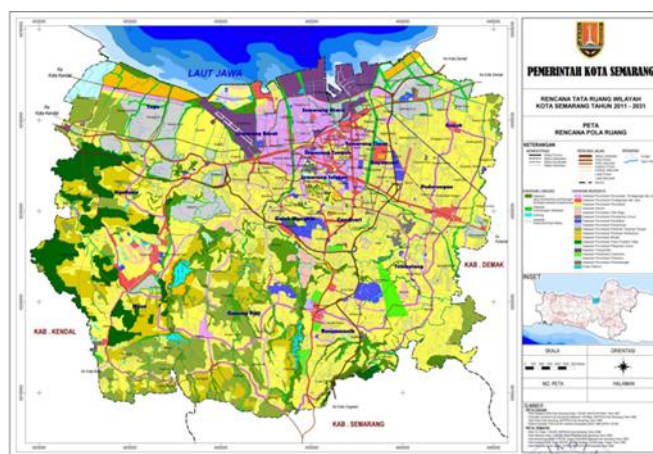
Bab ini menyajikan gambaran umum wilayah penelitian sebagai landasan untuk memahami konteks sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan yang melingkupi objek studi. Gambaran umum diperlukan agar analisis dalam bab-bab berikutnya dapat ditempatkan pada kerangka kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, uraian dalam bab ini akan mencakup dua bagian utama. Pertama, gambaran umum mengenai Kota Semarang yang meliputi kondisi geografis, demografis, sosial, dan ekonomi sebagai konteks makro. Kedua, gambaran umum mengenai Kawasan Kota Lama Semarang yang menjadi fokus penelitian, yang mencakup deskripsi sejarah, deliniasi kawasan, kondisi fisik dan sosial, hingga aspek kelembagaan berupa peran Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPSKL). Penyajian informasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai latar belakang wilayah penelitian serta mempermudah dalam menganalisis kebijakan, permasalahan, dan upaya revitalisasi yang dilakukan di kawasan tersebut

2.1 Gambaran umum Kota Semarang

2.1.1. Kondisi Geografis Kota Semarang

Kota Semarang adalah ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang memiliki posisi strategis di jalur pantai utara Pulau Jawa (Pantura). Secara astronomis, Kota Semarang terletak pada koordinat $6^{\circ}50'$ – $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}35'$ – $110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Lokasi ini menempatkan Semarang sebagai salah satu kota

penting dalam koridor pembangunan Jawa bagian tengah, sekaligus menjadikannya simpul transportasi darat, laut, maupun udara. Luas wilayah Kota Semarang mencapai 373,78 km² dengan konfigurasi wilayah yang terbagi atas kawasan pesisir di utara hingga dataran tinggi di Selatan.



Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kota Semarang
(Sumber : *Website* Pusdataru Jawa Tengah, tahun)

Peta ini menampilkan batas wilayah kota secara lebih detail, termasuk batas antarkecamatan, serta posisi strategis Kota Semarang yang berada di jalur pantura Jawa. Melalui peta administrasi tersebut, dapat dilihat keterhubungan kawasan pesisir dengan wilayah perbukitan di selatan, yang menjadi ciri khas topografi Semarang sekaligus memengaruhi pola pemanfaatan ruang kota.

Semarang berbatasan langsung dengan beberapa wilayah di sekitarnya. Di bagian utara kota ini berbatasan dengan Laut Jawa, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak. Pada sisi barat, wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Kendal, dan di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang.

Dalam struktur pemerintahan daerahnya, Kota Semarang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Pembagian administratif ini menunjukkan kompleksitas pengelolaan wilayah perkotaan yang memiliki jumlah penduduk cukup besar dan sebaran permukiman yang beragam. Selain berfungsi sebagai pembagian wilayah pemerintahan, struktur administratif tersebut juga menjadi dasar dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah, penyelenggaraan pelayanan publik, serta pengelolaan berbagai sumber daya di tingkat lokal.. Menurut data BPS dalam dokumen Kota Semarang Dalam Angka 2023, Kecamatan Gunungpati merupakan kecamatan yang paling luas di Kota Semarang dengan luas wilayah yaitu 58,27km². Adapun kecamatan yang memiliki luas wilayah paling kecil yaitu Kecamatan Semarang Tengah sebesar 5,17 km².

Tabel 2. 1 Kecamatan di Kota Semarang

Kecamatan	Ibu Kota Kecamaatn	Luas Total Area
Mijen	Mijen	56.52 km ²
Gunungpati	Gunungpati	58.27 km ²
Banyumanik	Banyumanik	29.74 km ²
Gajah Mungkur	Gajahmungkur	9.34 km ²
Semarang Selatan	Lamper Kidul	5.95 km ²
Candisari	Jatingaleh	6.40 km ²
Tembalang	Tembalang	39.47 km ²
Pedurungan	Gemah	21.11 km ²
Genuk	Gebangsari	25.98 km ²
Gayamsari	Gayamsari	6.22 km ²
Semarang Timur	Rejosari	5.42 km ²
Semarang Utara	Panggung Lor	11.39 km ²
Semarang Tengah	Miroto	5.17 km ²

Semarang Barat	Karangayu	21.68 km ²
Tugu	Tugurejo	28.13 km ²
Ngaliyan	Ngaliyan	42.99 km ²

(Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Semarang, 2023)

Wilayah Kota Semarang secara umum terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu kawasan dataran rendah atau yang sering dikenal dengan sebutan Semarang bawah, serta kawasan perbukitan di bagian selatan atau Semarang atas. Semarang bawah mencakup wilayah pesisir dan sebagian besar pusat kota yang menjadi sentra aktivitas perdagangan, jasa, dan pemerintahan, namun rentan terhadap bencana rob serta banjir musiman akibat elevasi tanah yang relatif rendah. Sebaliknya, Semarang atas terletak di daerah dengan ketinggian yang lebih tinggi, ditandai oleh kondisi topografi berbukit yang relatif lebih stabil terhadap genangan, dan berkembang sebagai kawasan permukiman, pendidikan, serta ruang terbuka hijau. Perbedaan karakter topografi ini menjadikan tata ruang Kota Semarang berciri unik, sekaligus memunculkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan wilayah dan penanggulangan masalah lingkungan.

2.1.2. Pariwisata Kota Semarang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan Kota Semarang karena tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya, sosial, dan citra kota. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki posisi geografis yang strategis sekaligus didukung oleh keberagaman potensi destinasi yang mencakup wisata sejarah, religi, alam, hingga wisata berbasis

komunitas. Keunggulan ini menjadikan Semarang sebagai salah satu destinasi unggulan di Jawa Tengah yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah kunjungan wisatawan terus menunjukkan tren peningkatan, terutama pasca-pandemi COVID-19, seiring dengan gencarnya promosi digital, perbaikan infrastruktur, dan pengembangan destinasi oleh pemerintah daerah.

Perkembangan sektor pariwisata ini juga memberikan dampak berganda terhadap perekonomian, karena mendorong tumbuhnya sektor penunjang seperti transportasi, akomodasi, perdagangan, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terintegrasi dalam ekosistem pariwisata Kota Semarang. Untuk melihat lebih jauh perkembangan sektor ini, dapat diperhatikan jumlah kunjungan wisatawan Kota Semarang dalam kurun waktu empat tahun terakhir yang tersaji pada Tabel berikut :

Tabel 2. 2 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang

TAHUN	WISATAWAN MANCA	WISATAWAN NUSANTARA	TOTAL
2021	77	2.663.684	2.663.761
2022	4.918	5.338.233	5.343.151
2023	13.992	6.478.883	6.492.875
2024	24.296	7.321.077	7.345.373

(Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2025)

Jumlah kunjungan wisatawan di Kota Semarang menunjukkan tren yang konsisten meningkat, terutama setelah berakhirnya pandemi COVID-19. Peningkatan tersebut mencerminkan pemulihan daya tarik pariwisata kota sekaligus

efektivitas promosi dan pengelolaan destinasi wisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama *stakeholder* terkait. Kenaikan kunjungan wisatawan juga berdampak langsung pada peningkatan konsumsi di sektor akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, serta perdagangan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan PDRB Kota Semarang. Selain peningkatan jumlah kunjungan, keunggulan pariwisata Kota Semarang juga terlihat dari ragam jenis destinasi yang ditawarkan. Hal ini menjadikan Semarang memiliki daya tarik multi-segmen, sehingga mampu menjangkau berbagai kelompok wisatawan. Jenis-jenis pariwisata di Kota Semarang antara lain dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 3 Jenis Wisata Kota Semarang

Jenis Wisata	Wisata
Wisata Heritage dan Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kota Lama Semarang 2. Lawang sewu 3. Marabunta
Wisata Religi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sam poo kong 2. Masjid Agung 3. Gereja Blenduk
Wisata Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Goa Kreo 2. Waduk Jatibarang 3. Pantai Marina
Wisata Kreatif & Kampung Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kampung Pelani 2. Kampung batik Semarang

(Sumber : Diolah penulis, 2025)

2.2 Gambaran Umum Kawasan Kota Lama Semarang

2.2.1. Sejarah Kota Lama

Kota Lama Semarang merupakan kawasan bersejarah yang memiliki nilai penting dalam perkembangan Kota Semarang dan bahkan Indonesia. Kawasan ini mulai terbentuk sejak abad ke-17, ketika *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) atau Kompeni Belanda menjadikan Semarang sebagai salah satu pusat perdagangan dan pemerintahan di pesisir utara Jawa. Posisi geografisnya yang strategis di jalur perdagangan internasional membuat Semarang berkembang menjadi kota pelabuhan yang ramai, dengan aktivitas ekonomi yang didominasi oleh perdagangan rempah, hasil bumi, serta interaksi budaya antara bangsa Eropa, Tionghoa, Arab, dan pribumi.

Pada masa kolonial, kawasan Kota Lama berfungsi sebagai pusat administrasi dan militer VOC. Pemerintah kolonial membangun benteng *De Vijfhoek* (berbentuk segi lima) sebagai pertahanan utama, disertai jaringan kanal yang berfungsi sebagai transportasi sekaligus pengendali banjir. Seiring berjalannya waktu, kawasan ini berkembang menjadi pusat kota modern dengan banyak bangunan bergaya arsitektur Eropa, seperti Gereja Blenduk (dibangun tahun 1753), Gedung Marba, Gedung Spiegel, dan Lawang Sewu yang menjadi landmark ikonik Semarang. Bangunan-bangunan tersebut masih bertahan hingga saat ini dan menjadi bukti visual kejayaan Semarang sebagai kota kolonial di masa lalu.



Gambar 2. 2 Kota Benteng Semarang, 1787

(Sumber : Website *Atlas of mutual Heritage*, 2025)

Setelah kemerdekaan Indonesia, fungsi Kota Lama sebagai pusat administrasi mulai bergeser, namun kawasan ini tetap menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Sayangnya, sejak tahun 1970-an hingga awal 2000-an, Kota Lama mengalami degradasi akibat minimnya perhatian dalam pelestarian. Banyak bangunan bersejarah yang terbengkalai, fungsi kanal tidak optimal, dan kawasan ini sempat dikenal sebagai wilayah yang kurang terawat. Upaya pelestarian mulai digencarkan sejak awal 2010-an, ditandai dengan pembentukan Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPSKL) yang berperan dalam merancang revitalisasi kawasan. Program revitalisasi besar-besaran dilakukan melalui kolaborasi pemerintah pusat, Pemerintah Kota Semarang, serta dukungan internasional, termasuk dari UNESCO. Saat ini, Kota Lama telah berubah menjadi kawasan wisata heritage yang terintegrasi, dengan penataan pedestrian, drainase, pencahayaan, serta berbagai kegiatan budaya yang rutin diselenggarakan.

Pengakuan internasional terhadap nilai penting Kota Lama semakin kuat sejak kawasan ini ditetapkan dalam Daftar Tentatif Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2020. Proses menuju pengakuan UNESCO tidak sederhana, karena membutuhkan bukti otentisitas, integritas bangunan, serta keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kelestarian kawasan. Kota Lama dianggap memenuhi kriteria sebagai kawasan kota kolonial yang memiliki kesaksian luar biasa atas interaksi budaya global pada abad ke-17 hingga 19, yang masih bertahan hingga kini. Status ini mendorong pemerintah untuk terus melakukan revitalisasi, pengendalian tata ruang, serta penguatan regulasi pelestarian melalui kebijakan daerah. Selain sebagai bentuk pengakuan terhadap nilai sejarah dan budaya, proses nominasi UNESCO juga membuka peluang besar bagi Kota Semarang untuk memperluas jejaring pariwisata internasional. Dengan masuknya Kota Lama ke dalam daftar tentatif, kawasan ini semakin dikenal dunia sebagai salah satu warisan budaya penting di Asia Tenggara, sekaligus menegaskan relevansinya sebagai pusat wisata heritage yang memiliki daya saing global.

2.2.2. Kondisi Geografis dan Demografis kawasan Kota Lama

Secara geografis, kawasan Kota Lama Semarang terletak di pesisir utara Jawa pada ketinggian 0–3 meter di atas permukaan laut, dengan luas sekitar 35 hektare. Kondisi topografinya yang rendah menyebabkan kawasan ini rentan terhadap banjir rob dan genangan, terutama ketika terjadi pasang laut. Persoalan ini telah lama menjadi tantangan utama dalam pengelolaan kawasan. Sebagai respon, Pemerintah Kota Semarang melalui Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kota Lama melakukan pembangunan dan pengoperasian Polder Tawang

yang merupakan sistem pengendali banjir dan rob (air laut pasang), perbaikan sistem drainase, serta normalisasi kanal-kanal bersejarah di sekitar Kawasan (Perda Kota Semarang No. 2 Tahun 2020). Penataan infrastruktur tersebut tidak hanya berfungsi mengurangi risiko rob, tetapi juga mendukung kenyamanan wisatawan dengan adanya pedestrian baru, penerangan jalan, serta ruang terbuka publik yang lebih tertata.

Selain kondisi fisik, karakter geografis Kota Lama juga ditandai dengan tata ruang kolonial yang relatif masih terjaga. Pola jalan grid, kanal-kanal peninggalan Belanda, dan bangunan kuno berarsitektur Eropa abad ke-17 hingga ke-19 tetap menjadi ciri khas kawasan ini (Firdausyah & Dewi, 2020). Lokasinya yang berdekatan dengan Stasiun Tawang, Pelabuhan Tanjung Emas, dan Pasar Johar menjadikan kawasan ini strategis sebagai simpul mobilitas masyarakat dan pusat kegiatan perdagangan sejak masa kolonial hingga sekarang.

Dari sisi demografis, kawasan Kota Lama tidak berfungsi dominan sebagai permukiman padat, melainkan lebih sebagai pusat perdagangan, jasa, dan pariwisata. Penduduk yang tinggal di sekitarnya sebagian besar bekerja di sektor informal, seperti pedagang kecil, pelaku UMKM, pengelola kafe, hingga jasa transportasi (BPS Kota Semarang, 2024). Revitalisasi kawasan sejak 2018 juga memicu munculnya berbagai usaha baru berbasis wisata *heritage*, termasuk galeri seni, studio fotografi, dan penyelenggaraan event budaya. Kehadiran komunitas kreatif semakin memperkaya aktivitas sosial budaya di kawasan, sekaligus memperkuat posisi Kota Lama sebagai destinasi wisata unggulan.

Menurut BPS Kota Semarang (2025), pertumbuhan lapangan usaha terkait pariwisata seperti penyediaan akomodasi, makan minum, transportasi, pergudangan, serta jasa Perusahaan terus menunjukkan tren positif. Aktivitas ekonomi tersebut sebagian besar terkonsentrasi di sekitar Kota Lama, yang kini berfungsi sebagai ruang pertemuan antara wisata sejarah, ekonomi kreatif, dan kegiatan sosial masyarakat. Dengan demikian, kondisi geografis yang khas serta dinamika demografis yang adaptif menjadikan Kota Lama tidak hanya sebagai kawasan warisan budaya, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan di Kota Semarang.

Selain batas administratif, kawasan Kota Lama juga memiliki pembagian zona pemanfaatan ruang yang diatur dalam Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kota Lama Semarang. Zonasi ini penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian cagar budaya dengan perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat. Setiap zona memiliki fungsi yang spesifik, baik untuk kegiatan ekonomi modern, perdagangan tradisional, pelestarian budaya, maupun rekreasi.

Tabel 2. 4 Pemanfaatan ruang setelah Revitalisasi

No	Zona	Keterangan
1.	<i>Modern Economy, Education, & Service Zone</i>	Berada di bagian kawasan dan timur Kota Lama. Berfungsi sebagai kawasan bisnis modern, kawasann, dan pelayanan kawasa, meliputi pertokoan, bank, dan plaza. Di bagian timur juga terdapat Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi.
2.	<i>Traditional Trade & Commerce Zone</i>	Zona ini merupakan kawasan yang terdiri dari pusat bisnis dan perdagangan tradisional. Pada

No	Zona	Keterangan
		kawasan tersebut terdapat Pasar Johar yang merupakan salah satu pusat perdag.
3.	<i>Culture Zone</i>	Zona ini mencakup bangunanbangunan kuno yang kaya akan nilai kawasan dan budaya, seperti Gereja Blenduk, Monod Huis, Soesman Kantoor, Marba, Spiegel, dll. Tujuan zona ini yaitu guna menunjukkan perkembangan k awasan dan sebagai pusat kawasan rekreasi kawasan dan budaya.
4.	<i>Office & Retail Zone</i>	Kawasan ini diperuntukan sebagai kawasan perkantoran, pertokoan, pabrik, hingga pergudangan. Saat ini sudah ada beberapa perkantoran dan pabrik yang sudah berdiri bahkan dari masa kawasan seperti kantor Bank Mandiri dan pabrik rokok Praoe Layar.
5.	<i>Recreation Zone</i>	Kawasan ini terdiri dari sarana dan prasarana penunjang kawasan rekreasi seperti hotel, polder dan Stasiun Tawang.

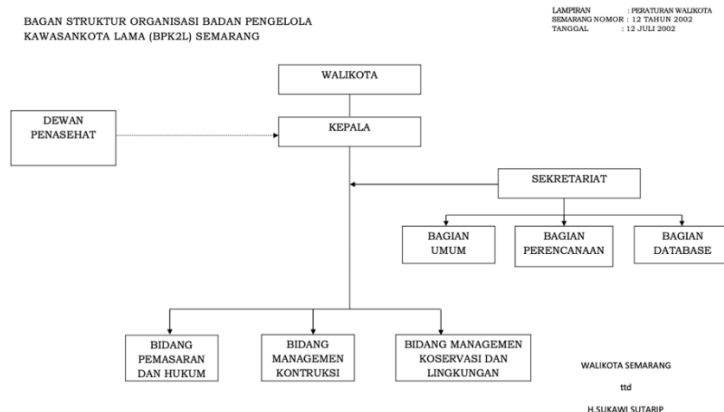
(Sumber : Perda Kota Semarang No. 2 Tahun 2020)

2.2.3. Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPSKL)

Badan Pengelola Situs Kota Lama Semarang (BPSKL) merupakan lembaga yang dibentuk untuk mengoordinasikan seluruh kegiatan pengelolaan, pelestarian, dan pengembangan kawasan Kota Lama Semarang. Keberadaan BPSKL menjadi wadah kolaborasi antara berbagai unsur seperti pemerintah kota, masyarakat, sektor swasta, akademisi, serta komunitas yang memiliki perhatian terhadap pelestarian

warisan budaya. Lembaga ini berperan penting sebagai penghubung antara kepentingan pelestarian cagar budaya dengan upaya revitalisasi yang berorientasi pada penguatan fungsi ekonomi, sosial, dan wisata di kawasan Kota Lama. Secara hukum, dasar pembentukan BPSKL ditetapkan melalui Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembentukan, Susunan, dan Tata Kerja Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Semarang. Peraturan ini mengatur secara rinci mengenai kedudukan, fungsi, wewenang, dan struktur organisasi BPSKL. Tujuan utama dibentuknya lembaga ini adalah sebagai perpanjangan tangan Pemerintah Kota Semarang dalam melaksanakan kegiatan revitalisasi, konservasi, serta pengawasan pengelolaan kawasan bersejarah agar tetap sejalan dengan prinsip pelestarian dan tata ruang kota.

Berdasarkan pasal 5 Peraturan Wali Kota tersebut, tugas pokok BPSKL meliputi pengelolaan, pengembangan, dan optimalisasi potensi kawasan melalui kegiatan konservasi, revitalisasi, pengawasan, dan pengendalian tata ruang di kawasan Kota Lama. Dalam pelaksanaannya, BPSKL juga menjalankan fungsi koordinatif antar instansi dengan menerapkan prinsip kerja vertikal maupun horizontal untuk memastikan sinergi antara pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya.



Gambar 2. 3 Struktur Organisasi BPKL

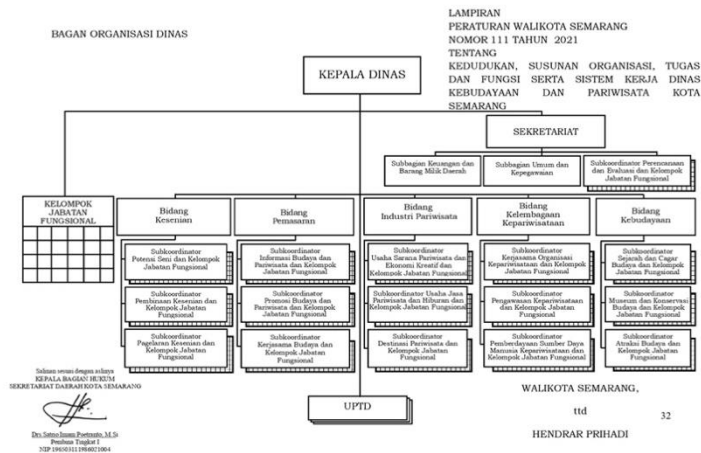
(Sumber : Peraturan Walikota Semarang Nomor 12 Tahun 2007)

2.3 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2016, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang (Disbudpar) merupakan perangkat daerah yang memiliki tugas pokok dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata.

Sehubungan dengan program revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang, Disbudpar berperan penting karena kawasan tersebut tidak hanya dipandang sebagai aset cagar budaya, tetapi juga sebagai destinasi wisata unggulan kota. Sejarah pembentukan Disbudpar menegaskan pentingnya integrasi antara aspek kebudayaan dan pariwisata, sehingga kebijakan pelestarian bangunan bersejarah dapat berjalan beriringan dengan strategi pengembangan wisata. Kedudukan ini menempatkan Disbudpar sebagai salah satu aktor utama yang mendukung

keberlanjutan Kota Lama sebagai ruang publik bersejarah sekaligus pusat pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis pariwisata.



Gambar 2. 4 Struktur Organisasi DISBUDPAR Kota Semarang

(Sumber : Tata Pemerintahan Kota Semarang 2021)

2.4 Program Strategis Terkait Revitalisasi dan Pariwisata Kota Lama

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Semarang menetapkan sejumlah program strategis dalam Renstra 2021–2026 yang diarahkan untuk memperkuat peran Kota Lama sebagai kawasan budaya sekaligus destinasi wisata unggulan. Program-program ini sejalan dengan RPJMD Kota Semarang 2021–2026 serta kebijakan nasional mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan. Program utama yang dijalankan adalah pelestarian dan revitalisasi bangunan cagar budaya. Kegiatan ini mencakup pendataan, konservasi, serta rehabilitasi bangunan bersejarah di Kawasan Kota Lama. Disbudpar bekerja sama dengan Balai Prasarana Permukiman Wilayah (BPPW) dan Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPSKL) untuk menjaga keaslian arsitektur kolonial serta

memperbaiki infrastruktur kawasan. Data BPS dan Disbudpar (2023) menunjukkan lebih dari 90 bangunan di Kota Lama telah tercatat sebagai cagar budaya aktif.

Program berikutnya adalah pengembangan destinasi wisata unggulan. Kota Lama dijadikan ikon utama pariwisata heritage Semarang melalui berbagai event budaya, antara lain Festival Kota Lama yang pada tahun 2023 berhasil menarik lebih dari 50.000 wisatawan. Selain itu, atraksi seni rupa, pertunjukan musik, dan kegiatan budaya lain secara rutin digelar di ruang-ruang publik Kota Lama, sehingga meningkatkan daya tarik kawasan. Dalam bidang pemasaran, Disbudpar mengutamakan promosi wisata berbasis digital. Laporan tahunan Disbudpar (2023) mencatat bahwa lebih dari 60% promosi wisata Kota Semarang telah dilakukan melalui media sosial, website resmi, serta aplikasi *e-tourism*. Kota Lama secara konsisten diposisikan sebagai ikon utama dalam branding pariwisata kota, sejajar dengan destinasi populer lainnya seperti Lawang Sewu dan Sam Poo Kong.

Selain itu, Disbudpar mendorong penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya. Renstra Disbudpar (2022) mencatat lebih dari 200 UMKM dan komunitas kreatif difasilitasi untuk berpartisipasi dalam pameran produk kreatif, festival, dan aktivitas ekonomi di sekitar Kota Lama. Program ini tidak hanya menghidupkan kembali kawasan heritage, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal.

Tabel 2. 5 Program Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Bidang Program	Uraian Program Strategis	Contoh Konkret	Relevansi Dengan Kota Lama
Pelestarian & Revitalisasi	Pendataan dan konservasi bangunan cagar budaya; penataan kawasan <i>heritage</i> ; perbaikan infrastruktur.	Lebih dari 90 bangunan Kota Lama tercatat sebagai cagar budaya (BPS & Disbudpar, 2023).	Menjaga keaslian arsitektur kolonial dan tata ruang kawasan.
Pengembangan Destinasi Wisata	Festival Kota Lama, pameran seni, pertunjukan budaya, pengembangan atraksi wisata unggulan.	Festival Kota Lama 2023 dikunjungi lebih dari 50.000 wisatawan (Disbudpar, 2023).	Menjadikan Kota Lama ikon utama wisata heritage.
Promosi dan Pemasaran Digital	Promosi melalui media sosial, <i>website</i> , aplikasi <i>e-tourism</i> , kerja sama dengan industri pariwisata.	Lebih dari 60% promosi wisata Kota Semarang berbasis digital (Disbudpar, 2023).	Branding Kota Lama sebagai destinasi internasional.
Penguatan Ekonomi Kreatif	Dukungan UMKM, pameran produk kreatif, pelatihan digital marketing, pengembangan kampung tematik.	Fasilitasi lebih dari 200 UMKM di pameran produk kreatif (Renstra, 2022).	Memberdayakan masyarakat sekitar Kota Lama.

(Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2024)